

## **TARING ATARUNG**

Oleh:

I Kadek Swidana

Pedalangan/201303001

08563816934/ ikadekswidana@yahoo.com

Pembimbing:

I Made Sidia, SSP., M.Sn

Dra. Ni Diah Purnamawati, M.Si

### **ABSTRAK**

Kesenian di Bali sangat erat hubungannya dengan upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat. Kesemuanya merupakan suatu rangkaian kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut hidup dan berkembang secara bersamaan ditengah-tengah masyarakat Bali. Seperti pertunjukan *Wayang Lemah / Wayang Gedog* biasanya di anggap sebagai sarana perlengkapan jalannya upacara agama dengan perkembangan jaman perlunya kesenian Wayang Lemah di multifungsikan sebagai hiburan, di kolaborasikan menjadi pertunjukan menarik atau inovasi, namun tidak lepas dari tradisi dan fungsinya. Selain itu garapan ini memadukan tradisi dan inovasi / modern, menjadi sebuah garapan yang bersifat inovatif, di antaranya pertunjukan wayang lemah yang dipadukan dengan tarian topeng dan iringan tabuh/ gambelan gambuh, di inovasikan dengan penataan cahaya/ lampu, dan cerita kala tatwa. Sehingga menjadi garapan yang mempunyai identitas tersendiri yang berjudul '*Taring Atarung Wayang Lemah Inovatif*'. Sehingga *Wayang Lemah/ Wayang Gedog* bisa menjadi alternatif pertunjukan yang menghibur, mengkritik, dan memotivasi kalangan anak muda untuk menonton pertunjukan Wayang kulit Bali.

Kata kunci : Wayang lemah inovatif, Perkembangan Wayang, Taring Atarung

### **ABSTRACT**

The arts in Bali are closely related to religious ceremonies, beliefs and customs. They are a series of cultures that can not be separated from one another. It is alive and growing simultaneously in the midst of Balinese society. Such as Wayang Lemah / Wayang Gedog performances are usually regarded as a means of religious ceremonies with the development of the era of the necessity of Wayang Lemah arts in multifunctional as entertainment, in collaboration into an interesting show or innovation, but can not be separated from the tradition and function. In addition, this work combines tradition and innovation / modern, into an innovative cultivation, among them a weak puppet show that is mixed with mask dance and tabuh accompaniment / gambelan gambuh, innovated with the arrangement of light / lamp, and the story when tatwa. So become a cultivation that has its own identity entitled " Taring Atarung 'Wayang Lemah Inovatif' ". So the Wayang Lemah / Wayang Gedog can be an alternate show that entertain, criticize, and motivate young people to watch Balinese Wayang performances.

Keywords: Innovative weak puppets, Puppet Progress, Fangs Atarung

#### **A. PENDAHULUAN**

Pertunjukan wayang merupakan suatu bentuk kesenian yang sangat digemari dan sangat penting artinya bagi masyarakat Bali, karena memiliki suatu sifat yang dinamakan

multi dimensional. Hal ini mengandung suatu maksud bahwa selain pertunjukan wayang sebagai sarana dari suatu upacara keagamaan, wayang dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan kepada penonton, menyampaikan filsafat, etika pendidikan moral serta ajaran agama melalui pementasan wayang. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam pertunjukan wayang, maka masyarakat akan mendapat ajaran-ajaran tentang kebijaksanaan dalam kehidupan ini, serta melihat dari segi positif dan negatif yang terdapat di dalamnya. Di samping itu pula dapat menghibur masyarakat, penontonnya baik bagi kalangan anak-anak, orang dewasa, sampai orang tua sebagaimana dikatakan pertunjukan wayang dapat berfungsi yaitu : fungsi estetika, fungsi entertainment, fungsi edutainment, fungsi infotainment, fungsi ekonomi, fungsi kritik sosial, fungsi pelestarian, dan pengembangan (Purnamawati, 2005 : 207).

Usaha-usaha untuk tetap melestarikan wayang akan selalu menghubungkannya dengan upacara keagamaan di Bali masih tetap dilakukan sampai sekarang. Pengertian tentang wayang merupakan suatu pemahaman tentang perjalanan hidup maupun karakteristik atau sifat manusia. Selain itu pertunjukan wayang dianggap mempunyai arti dan makna yang penting dalam kehidupannya, adapun arti dan maknanya: (1) sebagai pengubah rasa indah dan kesenangan, (2) sebagai pemberi hiburan sehat, (3) sebagai media komunikasi, (4) sebagai persembahan simbolis, (5) sebagai penyelenggara keserasian norma-norma masyarakat, (6) sebagai penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan, (7) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (8) sebagai pencipta intergritas masyarakat (Subrata; skrip karya seni 2016: 02).

Mengenai pelestarian tentang wayang berbagai hal telah dilakukan untuk melestarikan warisan leluhur yang adiluhung, hal ini dilihat dari suatu pertunjukan wayang tidak lepas dari ritual utama seperti *Banten*, pujastawa Sang Yogi Swara, perlengkapan, *Eed Yadnya* untuk tujuan keberhasilan *Yadnya* yang digelar, atau upacara keagamaan (Hindu) dan tidak lepas dari rangkaian acara di sesuaikan dengan fungsinya atau kegunaannya, sedangkan usaha lain yang dilakukan dalam melestarikan wayang akan tetap dipertahankan, karena wayang sebagai suatu bentuk karya seni klasik tradisional yang telah lama mengiasi kekhasan budaya serta menanggulangi tenggelamnya dari peradaban masa maupun teknologi.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, serta merupakan salah satu upaya dalam rangkaian melestarikan wayang maka penggarap berkeinginan membuat suatu pertunjukan Wayang Kulit Bali bergaya inovatif dengan memadukan tradisi dan modere yang berjudul *Taring Atarung* dengan bentuk pertunjukan Wayang Lemah Inovatif. Adapun arti dari kata "*Taring*" yaitu caling sebagai symbol kekuatan, Bila di hubungkan kedalam diri manusia caling / taring ini sebagai sifat *sadripu*/musuh yang ada didalam diri manusia. Kata "*Atarung*" berarti perjuangan, perlawanan, sehingga "*Taring Atarung*" yang berarti melawan *sadripu/ kemomoangkalan* yang ada di dalam diri manusia. "*Wayang Lemah*" yaitu pertunjukan wayang yang diadakan pada siang hari atau pada sat terik matahari. Sesuai dengan namanya, *Wayang Lemah* berarti siang atau terang (Kamus Bali - Indonesia dalam Purnamawati 2005:67), kalau dilihat dari fungsinya Wayang Lemah berarti terang disinari oleh matahari, termasuk kesenian pelengkap upacara ke agamaan (bebali) dalam mengiringi upacara *Panca Yadnya; dewa yadnya, resi yadnya, manusa yadnya, pitra yadnya dan bhuta yadnya*, (kawin dalam purnamawati 2005:68).

Pertunjukan Wayang Lemah ini di pentaskan tanpa menggunakan layar atau *kelir* dan *belencong*. Melainkan menggunakan *benang tukelan, kayu dapdab* yang di tancapkan di batang pisang dan uang kepeng (*pis bolong*) yang diikat pada ujung *benang tukelan*, di iringi oleh musik gender yang berlaraskan *selendro* (lima nada) dan penonton dapat menyaksikan pertunjukan secara langsung bagaimana bentuk - bentuk wayang,

menyaksikan dalang maupun pengiring pertunjukan wayang tersebut (Artawa; skripsi 2014:31). “*Inovatif*” yang berarti penggabungan antara seni tradisi dan moderen maupun perkembangan pertunjukan wayang dari jaman ke jaman, untuk mempertahankan ketertarikan penonton khususnya terhadap pertunjukan wayang untuk memberikan sentuhan lain terhadap *Wayang Lemah*, dalam perkembangan *jagad* pewayangan Bali, maka penggarap mencoba mengembangkan wujud garapan yaitu wayang yang dipadukan dengan tarian topeng dan iringan musik gambuh sebagai unsur inovasi dan kreasi. Adapun cerita yang diangkat yaitu tentang lahirnya Kala, yang mana inti dari cerita tersebut terdapat dalam naskah *Lontar Kala Tatwa* yang ada di Griya Bebandem Karangasem dan *Lontar Sapuleger/ Lontar Kidung Sapuh Leger*, No. Va. 645, koleksi Gedong Kirtya (Singaraja). Adapun inti dan isi di dalam lontar menguraikan tentang perjalanan Siwa mempunyai anak yang bernama Kala

Melihat dari isi ceritanya, maka diambil suatu tema yakni di dalam kehidupan kita harus bisa melawan *sadripu* (musuh yang ada didalam diri manusia) oleh karena itu di Bali khususnya, ada upacara potong gigi (*mepandes*) sebagai simbol bahwa orang/si anak itu telah melewati masa remajanya. Dari adanya pertunjukan/ pementasan, pesan yang perlu di sampaikan kepada kalangan masyarakat, bahwa perlunya anak remaja sekarang mendapatkan pendidikan moral, norma melalui media pertunjukan, dalam menjalankan masa remaja dan perlu pengawasan bagi orang tua dengan keadaan saat ini yang sangat rawan dengan pengaruh globalisasi. Dengan adanya media pertunjukan wayang semoga kalangan muda saat ini berminat untuk menonton pertunjukan wayang sehingga dapat melestarikan kesenian klasik tradisonial ini. Pementasan lakon lahirnya Bhatra Kala cukup unik, karena cerita berdasarkan tradisi sastra yang cukup dikenal oleh masyarakat, tetapi telah mengalami perubahan lewat kreativitas si dalang/ penggarap khususnya dalam seni pewayangan.

## **B. Ide Garapan.**

Ide atau gagasan merupakan sebuah sumber yang menjadi inspirasi untuk menstimulasi penciptaan sebuah karya seni. Ide atau gagasan dapat di kolaborasikan secara tematik, dramatik dan teatrical sesuai keinginan penggarap seni. Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni, sehingga dapat di ketahui semakin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya. Gagasan yang hebat tanpa disertai penguasaan seni yang hebat pula dapat mengganggu kelahiran karya seni.

Karya pewayangan ini tercipta atas adanya gagasan-gagasan baru yang terinspirasi dari realita yang sudah terjadi yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak pada masa remaja dalam pergaulan bebas dan *sadripu* (musuh yang ada di dalam diri manusia). Selain itu juga terinspirasi dari sebuah cerita lahirnya Hyang kala. Untuk mendukung suasana penggarap menginginkan menggunakan gambelan gambuh sebagai iringannya, karena penggarap pernah melihat dan menonton dalang yang bernama I Ketut Wirtawan dari Batuan Br. Pekandelan, mementaskan wayang parwa yang di iringi oleh iringan gambuh yang menurut penggarap akan menambah suasana klasik. Disamping itu penggarap juga dapat menonton video pertunjukan wayang Betel karya I Ketut Kodi, pertunjukan ini masih menggunakan konsep tradisi seperti halnya pertunjukan wayang lemah. Dari karya wayang keroncong kotemporer bahwa konsep penataan panggung maupun pementasannya sangat mendukung suasana dan di sini penggarap ingin menggunakan konsep Bapak Ketut Kodi tersebut karena sangat cocok dalam penataan pementasan yang akan di sajikan oleh penggarap. Ada pun ke inginan penggarap untuk menggabungkan ide itu membuat suatu pertunjukan pakeliran inovatif sebagai tontonan bagi masyarakat awam maupun luar. Dan dimana ide tersebut memadukan antara

pertunjukan wayang tradisi dan kontemporer dengan iringan musik gambuh. Selain itu penuangan ide di dalam suatu garapan perlunya proses dan waktu yang cukup dalam berkarya.

### **C.Ruang lingkup**

Karya seni yang akan di garap adalah sebuah model garapan yang merupakan pengembangan *wayang lemah* menjadi *Wayang Lemah inovatif* namun cerita yang digarap yaitu tentang lahirnya Bhatara Kala ( Kala Tatwa). Cerita ini berpijak pada pola tradisi dengan judul Kala Tatwa/Purana, namun pengembangan tersebut terdapat dalam bentuk maupun isi cerita, yang mengangkat tentang kesalahan napsu Bhata Siwa terhadap Dewi Uma/ Dewi Giri Putri melakukan senggama di lautan dan pada hari yang kurang baik hingga *kamanya* jatuh ke laut dan lahirlah Raksasa besar, sehingga judul garapan ini yaitu "*Taring Atarung*" *Wayang Lemah inovatif*.

Pengembangan garapan ini meliputi wayang yang sudah di padukan dengan tarian topeng, struktur pertunjukan, permainan wayang (*tetikesan*), tata lampu (*lighting*), dan permainan pengkarakteran. Sebagai musik iringan yaitu iringan gambelan gambuh.

### **D.wujud garapan**

#### **a.Deskripsi Garapan**

Sebuah karya seni dikatakan memiliki sesuatu nilai seni yang tinggi apabila terkandung nilai Etika, Estetika, dan logika. Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang penting pada sebuah garapan maupun karya seni yang nantinya mampu memberikan makna tersendiri bagi masyarakat seni maupun penikmat seni tersebut. Penggarapan di dalam karya ini memadukan dua unsur tradisi dan modern, dilihat dari unsur tradisi penggarap menggunakan *kelir* (layar) tradisi (*Wayang Lemah*), unsur modern maupun inovasi pada karya / garapan ini menggunakan iringan *gambuh* untuk mengiringi pertunjukan, tarian topeng sebagai penggambaran *flash back* dan menguatkan karakter yang diperankan, tata cahaya lampu yang menggambarkan suasana maupun mempertegas suasana jalannya cerita. Adapun cerita yang diangkat dalam garapan ini mengambil sumber dari beberapa pustaka diantaranya: Buku Wayang Sapu Leger Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali, dari *Lontar Kala tatwa* yang ada di Griya Bebandem Karangasem dan *Lontar Sapuleger/Lontar kidung sapuhleger*, No. Va. 645, koleksi Gedong Kirtya (Singaraja). Yang masing – masing isinya menceritakan kisah Sang Bhatra Kala dalam mencari ayah dan ibunya, disamping itu juga Bhatara Kala memberi wejangan bilamana orang yang mengetahui kelahiran kala akan di berikan anugrah.

#### **b.Analisa Pola Struktur**

Dalam pakeliran yang bersifat tradisi sudah tentu harus memperhatikan pola yang tidak lepas dari pakem tradisi tersebut (*wayang lemah*). Di dalam garapan ini adapun pembaruan dan kolaborasi namun tidak lepas dari pementasan tradisi. Supaya dapat disesuaikan dengan iringan *tabuh petegak*, namun disini menggunakan Iringan gambuh. Disamping itu juga mengiringi tarian *kayonan*, *gending pengiring penyacah carita* mengiringi permusyawarahan, *siat* (perang) *angkat – angakatan*, dan *gending* untuk mengiringi perjalanan tokoh wayanag, adapun *gending bapang gede* untuk mengiringi lembaran tokoh penakawan.

#### **c.Sinopsis Garapan**

Diceritakan Bhatara Siwa dengan isterinya Bhatari Giri Putri sedang bersenang-senang di atas samudra namun tiba-tiba muncul birahi Siwa untuk menggauli istrinya, namun keburu spermanya keluar dan jatuh ke samudra, kemudian keduanya kembali kekahyangan.

Setelah itu menimbulkan hawa panas di alam *Bhur, Bwah, Swah*. Dari kejadian ini, di tengah lautan ada benih *kama* yang jatuh tiada lain *kama* tersebut adalah *kama* Dewa Siwa. Sehingga mengakibatkan isi lautan mati, dan Dewa Baruna marah menuntut kepada Dewa Narada. Kenapa lautan ini tiba – tiba panas dan mengguncang seluruh isi lautan. Setelah itu Dewa Narada melapor ke *sorga loka* kepada para dewa. Brahma dan Wisnu heran melihat air samudra bagaikan diguncang, dan segera melakukan semedi. Dari kekacauan air samudra maka sperma berkumpul menjadi satu dan dari dalam muncul sosok raksasa besar berwibawa, mukanya menyeramkan, raksasa itu menjerit memanggil ayah-ibunya. Seluruh dewata marah menghujannya dengan berbagai senjata, raksasa besar (Danuja Agung) itu marah mengobrak-abrik seluruh lautan sehingga Dewa Baruna melawan dengan para dewa sehingga paradewa kalah, lari dan di kejar oleh raksasa Kara Rupa hingga ke sorga.

Datanglah Siwa dan bertanya kepada raksasa itu apa tujuannya sehingga menghancurkan sorga. Raksasa itu menjawab; Untuk mengetahui siapa sebenarnya orang tuanya Siwa menyuruh raksasa itu mematahkan taring sebelah kanan, kemudian Siwa mengakui sebagai anaknya dengan memberikan hak menghidupkan atau mematikan makhluk hidup di dunia. Setelah sah menjadi anaknya.

#### **d.Pembabakan**

##### Babak I

*Flash back*, Bhatara Siwa dengan isterinya Bhatari Giri Putri sedang bersenang-senang dilautan namun tiba-tiba muncul birahi Siwa untuk menggauli istrinya, namun keburu spermanya keluar dan jatuh ke samudra, kemudian keduanya kembali kekahyangan.

##### Babak II

Dewa Baruna marah menuntut kepada Dewa Narada. Kenapa lautan ini tiba – tiba panas dan mengguncang tengah lautan, setelah itu dewa Narada melapor ke sorga loka menghadap paradewa.

##### Babak III

Brahma dan Wisnu heran melihat air samudra bagai di kocok, dan segera melakukan semedi. Dari kekacauan air samudra maka sperma berkumpul menjadi satu dan dari dalam, muncul sosok raksasa besar.

##### Babak IV

Seluruh dewata marah menghujannya dengan berbagai senjata, raksasa besar (Danuja Agung) itu marah mengobrak-abrik seluruh lautan sehingga Dewa Baruna melawan dengan para dewa sehingga para dewa kalah, lari dan di kejar oleh raksasa Kara Rupa hingga ke sorga.

##### Babak V

Datanglah Siwa dan bertanya kepada raksasa itu apa tujuannya sehingga menghancurkan sorga. Raksasa itu menjawab, untuk mengetahui siapa sebenarnya orang tuanya Siwa menyuruh raksasa itu mematahkan taring sebelah kanan, kemudian Siwa mengakui sebagai anaknya dengan memberikan hak menghidupkan atau mematikan makhluk hidup di dunia.

#### **e.Susunan pepeson**

Adegan di *kelir*.

1. Tabuh *petegak* di iringi dengan gambelan Gambuh, Dalang melakukan upacara *mungkah* ( membuka) *keropak* wayang.
2. Tarian *Kayonan* sebagai awal dari pementasan, dan menimbulkan alam yang ada di bumi dan kehidupannya.
3. *penyacah carita* diiringi *tabuh bebatelan* Gambuh.

Adegan di depan *kelir*.

4. *Flash back* menceritakan Uma dan Siwa sedang memadu kasih diperankan oleh penari laki-laki dan perempuan dengan memakai topeng.

Adegan di *kelir*.

5. *Flash back* dan penyacah peralihan cerita, dalang memainkan wayang, menceritakan *kama* Dewa Siwa menjadi *manik ireng* membuat lautan menjadi panas sehingga isi samudra bangsa *mina* mati sehingga Dewa Baruna marah.
6. *Geguneman*/peparuman Dewa Baruna dengan Batara Narada, menanyakan kenapa bangsa *mina* mati dan mengapa lautan menjadi panas, dan di iringi oleh panakawan *babondresesan*.

Adegan di depan *kelir*.

7. *Twalen* dan *Merdah* diperankan oleh penari, menceritakan bumi, sorga, dan lautan, panas akibat adanya *manik ireng* di tengah samudra.

Adegan di *kelir*.

8. Adegan para dewata *mangkat* dan menghancurkan *manik* yang ada di tengah lautan atas pemberitahuan Dewa Baruna.
9. *kayonan*, sebagai pergantian pembabakan dan sebagai pergantian tempat peristiwa.
10. Delem dan Sambut, menceritakan kemarahan *manik ireng* menjadi Kara Rupa.
11. Perang (*siat*) para Dewata dengan Bhuta Bhuti yang telah lahir bersamaan dengan Sang Kara Rupa.

Adegan depan *Kelir* dan di *kelir*

12. Sang Kara Rupa menjadi besar sehingga paradewa kawalahan menghadapinya sehingga paradewa lari dan di kejar oleh Kara Rupa hingga sampai ke Sorga.
13. Datang Dewa Siwa diperankan dengan penari yang memakai topeng, meleraikan peperangan antara dewata dengan Kara Rupa, di iringi oleh panakawan *Twalen*, dan *Merdah*.
14. Tarian *Kayonan* sebagai penutup jalannya cerita/ *lampahan*.

#### 4.6 Analisis Simbol

Kata simbol (*dalam bahasa Inggris symbol*) bila dikaitkan dengan ilmu semiotik symbol juga disebut sebagai tanda yang memiliki arti dan makna, (Bonta 1979:26, Chandler 1994:1, Eco 1976:3, Eco dalam Broadbent 1980:11, Noth 1990:3, Sudjiman 1992:vii, Sukada 1992:8); Khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang *immateria* dan *ide*, kualitas, tanda – tanda satu objek proses dan lain – lain. Seni pewayangan adalah seni yang sangat kompleks di antara yang lainnya karena mengandung seni suara, seni *tabuh*, seni gerak/ tari, seni rupa, dan seni sastra. Didalam seni pewayangan penuh dengan symbol - simbol yang dipakai pengejawantahan dari pada sifat-sifat manusia.

Penggarap pakeliran mempergunakan wayang dan beberapa alat yang memiliki Simbol *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* diantaranya:

1. *Kayonan* merupakan symbol yang menggambarkan alam, gunung, dan isinya, ini sering dipakai dalam pementasan Wayang sebagai awal mulainya pertunjukan, penyacah (menjabarkan) cerita, pergantian pembabakan, dan bagian penutup.
2. *Gedog/ keropak* (bhs. Bali) sebagai tempat menyimpan wayang.
3. *Cepala*, kalau di Jawa disebut *Cempala* merupakan sarana yang dipakai oleh dalang untuk memberikan isyarat/aksen kepada pendukung musik iringan/ilustrasi maupun sebagai selingan wayang dalam berdialog, di sini menggunakan dua cepala satu ditangan kiri di jepit dan satunya di kaki di jepit oleh ibu jari kanan.
4. *Kelir* (tabirputih) sebagai symbol Alam/ ruang kecil ini, juga dianggap sebagai permukaan bumi, di pakai media untuk mengungkapkan bayangan wayang. Akan tetapi dalam garapan ini menggunakan setting *kelir* (*wayang lemah*).

5. *Lampu linting* penempatan dari simbol Sang Hyang Surya/ matahari sebagai penerangan atau bayangan pada wayang.

#### **f. Analisis Materi**

Demi terwujudnya suatu garapan / karya seni yang maksimal tentunya tidak lepas dari sarana maupun prasarana yang mendukung kesuksesan karya seni ini, diataranya adalah

#### **g. Iringan**

Disamping itu iringan sangat penting bagi suatu pertunjukan karena keterkaitan iringan dengan jalannya pertunjukan sehingga iringan bisa menghidupkan suasana senang, sedih, percintaan, maupun suasana perang. Selain iringannya bagus bisa memberi semangat bagi penggarap dalam mementaskan suatu karya seni.

Garapan *Wayang Lemah inovatif* yang berjudul “*Taring Atarung*” menggunakan iringan *tabuh* (musik) wayang gambuh. Yang terdiri dari:

Dua buah kendang kerumpung, Enam buah suling besar panjang (*suling Gambuh*), Kecek, Kempluk, Gong, Kelenang, Kelentong, Kerincik, Kelening, Gentora, Rebab.

#### **h. Kelir (layar)**

Setting kelir ( *Wayang Lemah*) menggunakan benang *tukelan* (benang kapas putih) sebagai simbol ruang alam ini, yakni dianggap sebagai permukaan bumi( *bhur loka*). *Carang kayu dabdab* (ranting pohon dapdap) sebagai simbol penyeimbang / kiri dan kanan. Dan menggunakan batang pohon pisang berukuran 207x 1,5 meter lengkap dengan gawangnya sebagai simbol ibu pertiwi (*tanah*).

#### **i. Wayang dan Penokohan.**

Konsep Wayang menggunakan wayang kulit yang besarnya satu meter untuk tokoh Hyang Kala, untuk tokoh yang lain ukurnya sama seperti wayang pada umumnya. Selain itu penggarap menginginkan perbedaan saat menampilkan tokoh Kala supaya ada perbedaan sedikit namun tidak mengurangi keutuhan.

Adapun wayang yang digunakan sebagai peranan penokohnya yaitu :

1. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang baik mengamankan sorga loka, menggunakan wayang: Bhatara Wisnu, Brahma, Para dewata.
2. Tokoh antagonis, tokoh yang selalu merasa paling sakti angkuh dan tidak terkalahkan oleh apapun yaitu menggunakan wayang: Bhatara Kala.
3. Tokoh tritagonis yaitu tokoh memperbaiki keadaan atau penengah menggunakan wayang: Bhatara Siwa.
4. Tokoh tambahan yaitu tokoh pembantu untuk menyelesaikan dan secara tidak langsung ikut didalam cerita yaitu wayang: Twalen, Merdah, Delem, Sangut, Bhatara Baruna, Dewi Uma, Para prajurit bala, Bala raksasa.
5. Adapun aktor (*fantastis*) dan pendukung lainnya yakni untuk menguatkan karakter mengkolaborasikan dengan penarinya memakai topeng.

#### **j. Pendukung**

Terwujudnya suatu karya seni/garapan tidak lepas dari faktor pendukung sangat penting untuk mencapai garapan yang maksimal atau memberikan masukan maupun menutupi kekurangan-kekurangan dari penggarap untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Dan sangat penting peranan pendukung dengan Dalang (*penggarap*), adapun property yang mendukung pertunjukan wayang ini agar menjadi pertunjukan yang layak untuk dipentaskan dalam tugas akhir ujian S1, antara lain:

1. Hiasan Tanaman palsu dan taman asli.
2. Wayang.
3. Pendukung penari laki-laki dan perempuan.
4. Kain sebagai pendukung pertunjukan sebagai *background*.

5. Orang yang bertugas *lighting* ; Lampu polo, dan *lighting* yang lain yang digunakan pada *flashback*, *jalan cerita*, dan *ending cerita*.
6. Pengiring garapan.

#### **k. Analisis penyajian**

Garapan pakeliran (*Wayang Lemah*) inovatif yang berjudul "*Taring Atarung*" ini akan di pentaskan di *Gedung Natya Mandala* kampus ISI Denpasar sebagai persyaratan ujian Tugas Akhir (TA) pada bulan Agustus 2017.

#### **l. Perlengkapan**

Adapun perlengkapan – perlengkapan yang mendukung terwujudnya jalannya suatu pementasan atau pertunjukan karya seni adalah :

1. *Gedog* sebagai tempat wayang.
2. *Gedebong* ( batang pisang).
3. *Benang ukelan* ( benang kapas) putih, *pis bolong*, dibuat dalam ukuran 2,70x 1,5 meter.
4. Dua *carang dapidap* (dadap) ditancapkan disisi kanan dan kiri.
5. Perlengkapan *lighting* (pencahayaan), sebagai perlengkapan pendukung secara elektronik.
6. Topeng sebagai sarana untuk mempertegas peran atau karakter.
7. Gambelan alat musik Gambuh lengkap.
8. Terap sebagai *setting panggung*.

#### **F. Kesimpulan**

Karya seni yang di sajikan berbentuk pertunjukan wayang inovatif. Penggarapan ini mengambil konsep tradisi yang di padukan dengan inovasi menjadi pertunjukan yang inovatif. Konsep yang di maksud tradisi penggarap memakai jenis pertunjukan seperti *Wayang Lemah / Wayang gedog*, akan tetapi di padukan dengan inovasi tarian topeng, iringan gambelan gambuh, dan penerangan lampu / *lighting* sebagai penguat suasana.

Garapan ini mengambil judul *Taring Atarung* yang berarti mengadu kesaktian, akan tetapi *taring* yang berarti *caling* bila di simbulkan sebagai sifat buruk yang ada didalam diri manusia yaitu *sadripu* yang perlu di kendalikan, intinya menceritakan kelahiran Betara Kala sampai bertemu dengan Dewa Siwa. Nafsu manusia disebut "*Kama*". Dengan demikian *Kama*, ini harus dikelola dengan bijak. *Kama* adalah keinginan – keinginan manusia yang tak terkendali. Pengendaliannya berupa pengekangan hawa nafsu, ia juga harus dibatasimelalui pemahaman mendalam tentang agama dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Penggunaan dua konsep tradisi dan modern, karena melihat pertunjukan *Wayang Lemah / Wayang Gedog*. Biasanya sebagai pelengkap *Upacara Agama* sering juga di sebut *Wayang Wali*, Orang yang menonton kadang menganggap pertunjukan ini juga sebagai perantara jalannya upacara. Maka dari itu dengan perjalanan waktu penggarap menginginkan pertunjukan *Wayang Lemah* ini menjadi suatu pertunjukan yang inovatif dan menarik orang untuk menonton *Wayang Lemah* sebagai hiburan bukan hanya sebagai pelengkap saja untuk jalannya upacara. Sehingga garapan ini memadukan Tarian Topeng dan iringan yang di pakai adalah iringan gambelan Gambuh yang terdiri dari seruling besar, dan dilengkapi kendang, gong, kerinci, kelenang, kelentong, kemluk, gentora, rebab, dan di tambah kan dengan pencahayaan lampu sehingga menjadi pertunjukan inovatif.



## **G.Saran-Saran**

Dari karya seni, penggarapan ini saran atau pesan yang di sampaikan semoga kedepannya pertunjukan Wayang Lemah lebih di perhatikan bukan hanya sebagai pelengkap upacara melainkan suatu pertunjukan yang alternatif/ mempunyai kesan pertunjukan yang menghibur dan kritik sosial. Adapun dari pesan yang di sampaikan dalam lakon ini perlu pengertian orang tentang perbuatan dan hasil dari perbuatannya, maupun pengendalian diri manusia. Dan kedepannya seni Pewayangan Bali lebih di minati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artawan, Pande nyoman. 2014 Wayang Lemah Sebagai Sumber Inspirasi Kreativitas Wayang Kulit Bali,(Studi Kasus Wayang Betel: Dalang I Ketut Kodi) ; Program Studi Pengkajian Pedalangan ISI Denpasar.
- Catra, I Nyoman. 2013. "Wayang Lemah: Fungsi, Makna dan Kontekstualnya dalam Upacara Agama Hindu"(Makalah Semiloka Wayang Lemah). Mangupura: Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, Himpunan Seniman Kabupaten Badung.
- Diartha, Nida, 2003. *Sinkretisassi Siwa – Budha Di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2012. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*, Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Moeliono, Anton M. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Bahasa.
- Nardayana, I Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang kulit Bali*. Denpasar: Insitut Hindu Darma Negeri Denpasar.
- Paniron Sumarno, 1983 *Pengetahuan Pedalangan Jilid 1*. Yogyakarta : Pengadaan Buku Pendidikan Menengah kejuruan.
- Rote, Drs. Ketut. 1977-1978. "Pewayangan Bali Sebuah Pengantar", Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Denpasar.
- Sarwacasrra. 1963. *Kitab Pelajaran dan Latihan Bahasa Kawi untuk S.M.A dan S.G.A. , dijilid 1 tjetaka keenam*, R.D.S Hadiwijana,/ PT. Kirata Djakarta
- Satoto, Soediro. 1985. Rota, Ketut. 1988. "Retorika dalam Pewayangan Bali", Denpasar: STSI Denpasar.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2000. *Sejarah Pewayangan Jilid 1*. Denpasar. Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Subrata, I Made. 2016 Skrip Karya Seni Pedalangan Lukat Durga, Program Studi penciptan Pedalangan ISI Denpasar.

- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnamawati, Ni Diah. 2005. Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Lakon “Diah Gagar Mayang” Sebuah Kajian Budaya Denpasar; Program Studi Kajian Budaya UNUD.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Warta, W. 2005. *Filsafat Wayang Dalam Panca Yajnya*. Surabaya: Paramiata.
- Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widnyana, I Kadek. 2007. *Pembelajaran Seni Pedalangan Bali Berdasarkan Teks Purwa-Wasana sebagai Kajian Budaya*, CV, Kayumas Agung, Denpasar.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapu Leger Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*, Pustaka Bali Pos, PT. Offset BP Denpasar.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007 *Wayang Sapuh Leger*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Zoetmulder, P.J, 1973. *Kalangwan/Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Jambatan.